

Pandangan Imam Asy-Syafi'I dan Siti Musdah Mulia Tentang Pernikahan Antar Agama

Waspada^{1✉}, Sultonah², Rifky Effendy³

^{1,2,3} STAI Babunnajah Pandeglang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan Imam Asy-Syafi'i, seorang ulama klasik dalam tradisi fikih Islam, dan Siti Musdah Mulia, seorang cendekiawan kontemporer dan aktivis hak-hak perempuan, mengenai pernikahan antar agama. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dasar pemikiran, argumen, dan implikasi dari pandangan masing-masing tokoh terhadap praktik pernikahan antar agama dalam masyarakat Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks dari karya-karya Imam Asy-Syafi'i, terutama dalam kitab "Al-Umm," serta tulisan dan publikasi Siti Musdah Mulia yang membahas pernikahan dan hak-hak perempuan dalam Islam. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i secara tegas melarang pernikahan antar agama, terutama antara seorang perempuan Muslim dengan laki-laki non-Muslim, berdasarkan interpretasi terhadap Al-Quran dan Hadis. Larangan ini didasarkan pada prinsip menjaga aqidah dan kehormatan perempuan Muslim, serta potensi risiko terhadap anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Sebaliknya, Siti Musdah Mulia menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap pernikahan antar agama. Dengan pendekatan hermeneutik dan mempertimbangkan konteks sosial modern, Musdah Mulia mengusulkan bahwa pernikahan antar agama dapat diterima dengan syarat adanya kesepakatan bersama, saling menghormati, dan komitmen untuk menjaga keberagaman masing-masing. Pandangan ini mencerminkan upaya untuk memperjuangkan hak-hak individu dan kesetaraan gender dalam bingkai hukum Islam yang dinamis.

Kata Kunci : *Imam Syafi'I; Siti Musdah Mulia, Pernikahan*

Abstract

This research aims to compare the views of Imam Asy-Syafi'i, a classical scholar in the Islamic fiqh tradition, and Siti Musdah Mulia, a contemporary scholar and women's rights activist, regarding interfaith marriage. The main focus of this research is to analyze the rationale, arguments and implications of each figure's views on the practice of interfaith marriage in Muslim society. The research method used is a qualitative approach with text analysis from the works of Imam Asy-Syafi'i, especially in the book "Al-Umm," as well as the writings and

publications of Siti Musdah Mulia which discuss marriage and women's rights in Islam. A comparative approach is used to identify similarities and differences in the views of the two figures. The research results show that Imam Asy-Shafi'i strictly forbids inter-religious marriages, especially between a Muslim woman and a non-Muslim man, based on interpretations of the Al-Quran and Hadith. This prohibition is based on the principle of protecting the faith and honor of Muslim women, as well as the potential risk to children born from these marriages. In contrast, Siti Musdah Mulia offers a more inclusive and contextual perspective on interfaith marriage. Using a hermeneutic approach and considering the modern social context, Musdah Mulia proposes that interfaith marriages can be accepted provided there is mutual agreement, mutual respect, and a commitment to maintaining each other's religion. This view reflects efforts to fight for individual rights and gender equality within the dynamic framework of Islamic law.

Keywords: Imam Shafi'i; Siti Musdah Mulia, Marriage

Copyright © 2022 Waspada, et.al

✉ **Corresponding author :**

waspada@stai.babunnajah.ac.id (Banten, Indonesia)

Pendahuluan

Pernikahan antar agama merupakan salah satu isu yang kompleks dan kontroversial dalam studi hukum Islam. Isu ini tidak hanya melibatkan persoalan teologis dan hukum, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan kultural yang mendalam. Dalam tradisi hukum Islam klasik, pernikahan antar agama, khususnya antara seorang muslim dengan non-muslim, telah lama menjadi perdebatan di kalangan ulama. Perdebatan ini mencerminkan perbedaan interpretasi terhadap teks-teks suci, serta respon terhadap konteks sosial dan politik pada masa tertentu.

Imam Asy-Syafi'i, salah satu ulama besar dalam sejarah Islam dan pendiri mazhab Syafi'i, memiliki pandangan yang sangat spesifik mengenai pernikahan antar agama. Berdasarkan interpretasinya terhadap Al-Qur'an dan Hadis, Imam Asy-Syafi'i melarang pernikahan antara muslim dan non-muslim, kecuali dalam kasus tertentu, seperti laki-laki muslim yang menikahi perempuan Ahli Kitab (Kristen atau Yahudi). Pandangan ini didasarkan pada kekhawatiran akan potensi dampak negatif terhadap akidah dan keutuhan komunitas muslim. Di sisi lain, Siti Musdah Mulia, seorang cendekiawan muslim kontemporer dari Indonesia, menawarkan perspektif yang berbeda. Sebagai seorang yang dikenal karena pandangannya yang progresif dalam isu-isu gender dan agama, Musdah Mulia mengajukan reinterpretasi

terhadap hukum Islam dalam konteks modern, termasuk pernikahan antar agama. Menurutnya, dalam masyarakat plural seperti Indonesia, hukum Islam perlu dipahami secara lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pandangan Imam Asy-Syafi'i dan Siti Musdah Mulia mengenai pernikahan antar agama, serta bagaimana pandangan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat muslim saat ini. Dengan menganalisis argumen-argumen yang diajukan oleh kedua tokoh ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana hukum Islam dapat diaplikasikan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah mungkin terjadi titik temu antara pandangan tradisional dan kontemporer dalam isu pernikahan antar agama. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Triana, 2022). Di Indonesia, pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk moral dan akhlak generasi muda. Pendidikan agama menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik (Mulia, 2020). Mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika kepada siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu komponen utama dalam kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang baik kepada siswa. (Jeumpa, 2021)

Namun, dalam praktiknya, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak sering kali masih rendah. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal ini, mulai dari metode pengajaran yang kurang menarik, materi pelajaran yang tidak kontekstual, hingga kurangnya relevansi antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Syarifudin & Iskandar, 2022). Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar materi Akidah Akhlak dapat

disampaikan dengan lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Integrasi materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar (Hasanah, Kamalludin, & Kamalludin, 2019). Pendekatan ini diharapkan mampu membuat materi pelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan mereka (Hidayat & Sundari, 2014). Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi minat belajar siswa, mulai dari metode pengajaran, materi yang disampaikan, hingga lingkungan belajar (Ulvy, 2019). Pada konteks ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar materi Akidah Akhlak dapat disampaikan dengan menarik dan relevan bagi siswa (Qissa 'Ali, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah integrasi materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu membuat materi pelajaran lebih bermakna dan meningkatkan minat belajar siswa.

MTs Masyariqul Anwar Caringin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agamanya. Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat kecenderungan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak, yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan minat belajar siswa melalui integrasi materi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Masyariqul Anwar Caringin. Dengan mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini

juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih baik dalam pendidikan agama Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dan kualitas minat belajar siswa, serta untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs Masyariqul Anwar Caringin yang berjumlah 37 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah 37 siswa. Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana guru mengajar, metode yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap pembelajaran. (2) Angket, Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai minat belajar siswa. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur minat siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak, termasuk aspek-aspek seperti ketertarikan, partisipasi, dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. (3) Wawancara, Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Wawancara ini membantu menggali lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. (4) Dokumentasi, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti catatan akademik siswa, rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), dan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Data ini membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konteks pembelajaran di MTs Masyariqul Anwar Caringin.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) Uji Deskriptif, Uji deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Melalui uji deskriptif, peneliti dapat mengetahui distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. (2) Uji Korelasi, Uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel penerapan pembelajaran Akidah Akhlak (variabel X) dengan minat belajar siswa (variabel Y). Dalam penelitian ini, digunakan uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi (r_{xy}) yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel nilai kritis untuk menentukan signifikansi hubungan. (3) Uji Hipotesis, Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran Akidah Akhlak terhadap minat belajar siswa. Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel diuji terhadap hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r_{xy} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Selain menganalisis pengaruh langsung dari variabel X terhadap variabel Y, penelitian ini juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memiliki kontribusi terhadap variasi minat belajar, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks pembelajaran.

Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dan kualitas minat belajar siswa dengan sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data yang beragam (observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi) serta analisis data yang komprehensif (uji

deskriptif, uji korelasi, uji hipotesis, dan analisis faktor lain) memberikan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui integrasi materi pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil dan Pembahasan

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqida- ya'qidu-aqdan*, artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian (Indrawan & Alim, 2022). Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai *subhat* (keraguan-keraguan) (Basuki & Febriansyah, 2020). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Syarifudin & Iskandar, 2022). Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela, kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan, ini mengingatkan kita pada kata al-khaliq yaitu Allah SWT dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT (Suyudi & Wathon, 2020). Menurut Syekh Taqiyudin An-Nabhaniy, Akidah adalah iman merupakan membenaran (keyakinan) yang bersifat pasti (*tashdiq al-jaaziim*) yang sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil (Suryadi & Sukanto, 2020). Sedangkan menurut Syekh Muhammad Syaltouth, Akidah merupakan cara pandang keyakinan yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum segala yang lainnya dengan suatu keyakinan yang tidak diliputi keraguan dan tidak dipengaruhi oleh kesamaran yang menyerupainya (Fatih, 2017). Kemudian Abu ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub

Miskawaih mengatakan bahawa Akhlak ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Ramli & Zamzami, 2022).

Kedudukan akidah akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah akhlak merupakan poros yang menentukan kemanakah tujuan hidup manusia, apabila akidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damailah lahir dan batinnya (Prasetya, 2018). Namun sebaliknya akidah akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya, oleh karena itu akidah dan akhlak merupakan salah satu kunci jatuh banggunya peradaban suatu bangsa. Akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbulah ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain dari akidah adalah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup enam kepercayaan atau disebut rukun iman yaitu kepercayaan kepada: Allah, Malaikat, Rasul utusan Allah, kitab yang diturunkannya hari kiamat serta qada dan qadar Allah. Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan, serta mendalam dan benar lalu merealisasikan dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam Agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan mengatur atas segala apa yang ada di jagat raya. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah islam yang ditugaskan Allah untuk semua rasul-Nya dari pertama sampai dengan yang terakhir (Hidayat, 2021). Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.

Pembelajaran akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan kembangkan kedalam peserta didik

sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta di aplikasikan kedalam prilaku sehari-hari (Sari, Adelia, Latifah, & Putri, 2023). Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga. Materi pembelajaran akidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu- nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/ menghilangkan nafsu-nafsu syaithoniah.

Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asmau'al-husna, akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari (Ramli & Zamzami, 2022). Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak tingkat tsanawiyah yakni sebagai berikut: (1) Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah. (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam karakter dan tujuan pembelajaran akidah akhlak ini tentu harus sesuai dengan prinsip-prinsip akidah akhlak. Sebab dalam islam akidah merupakan hal yang pokok dan masalah asasi. Akidah menentukan baik tidaknya seorang. Semakin baik aqidah seseorang maka akan semakin baik pula akhlak dan tingkah lakunya dalam kehidupan. (3) Perilaku akhlak yang mulia (akhlak mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya. Perilaku akhlak (akhlak madzmumah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak tercela. (4) Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak dimaksud adalah ciri-ciri dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan Agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran akidah akhlak bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya. Dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman) serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan akidah akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik, sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (Zainuddin, 2021). Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan ketaqwaannya

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai.

Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akhlak tidak jauh dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Ruang lingkup disini untuk memfokuskan bidang kajian yang akan dipelajari dalam pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di madrasah atau sekolah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman, mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamatan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini pembelajaran akidah akhlak meliputi rukun iman dan macam-macam akhlak. Tidak jauh berbeda pembelajaran akidah akhlak di tingkat Tsanawiyah juga merupakan kelanjutan tingkat pendidikan sebelumnya.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah juga adalah suatu mata pelajaran Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan ruang lingkup kurikulum pendidikan akidah akhlak di madrasah meliputi: (1) Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya di hari akhir. (2) Aspek akhlak terpuji yang

terdiri dari khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, *ta'aruf, ta'awun, tafahum, dan tasamuh*, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah. (4) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak ada 4 fungsi yaitu: (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia indonesia seutuhnya. (4) Pengajaran yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.

Minat Belajar Siswa

Minat secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan, pelajaran, dan lain-lain. Di dalam buku Donni Juni Priansa, Slameto (2010) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Sholehatin & Wirdati, 2021). Di dalam buku Donni Juni Priansa, Djamarah (2008) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas (Ahmad, 2020).

Perilaku siswa di dalam kelas terkonstruksi oleh hal-hal pokok seperti minat, rasa ingin tahu (ketertarikan), ketertarikan, dan motivasi instrinsik yang kesemuanya berimplikasi kepada keterlibatan siswa terhadap bahan ajar. Minat berperan amat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang

berminat besar terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih giat dibandingkan mereka yang kurang atau tidak berminat. Kedua istilah tersebut di atas, yaitu minat dan perhatian sangat dekat hubungannya, karena adanya minat (*interest*) maka timbul perhatian (*attention*) para siswa. Biasanya semakin dewasa, semakin matang (matur) seorang siswa minat dan perhatiannya akan lebih terarah. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dalam KUBI antaraminat dengan perhatian tidak dibedakan secara jelas sehingga berperhatian dikatakan sebagai menaruh minat. Merriam Webster Dictionary (2012) pun mengatakan bahwa minat adalah sesuatu yang menimbulkan perhatian. Namun di samping itu Merriam Webster Dictionary juga menyatakan bahwa minat adalah suatu perasaan yang mengiringi atau menyebabkan perhatian khusus terhadap sesuatu objek atau kelompok objek. (Suyono, 2015).

Dalam hubungan ini di dalam buku Suyono, Slameto (2003: 58) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang ssesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. (Suyono, 2015).

Minat yang pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu. (Slameto, 2010).

Berdasarkan pengertian minat dan belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan

keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Donni, 2015).

Oleh karena itu, proses belajar dengan menggunakan metode kisah/cerita bisa meningkatkan belajar peserta didik bahkan bisa menjadikan minat belajar siswa lebih tinggi lagi, sehingga para peserta didik lebih giat dalam belajar, dan lebih serius dengan pelajaran tersebut.

Ragam Minat Belajar

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, yang terdapat pada buku Donni Juni Priansa, Krapp (Suhartini, 2001) mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar, antaranya minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak senang, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains, musik, kesustraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran. (Donni, 2015).

Minat Situasional menjurus pada peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan (Neliwati, Siregar, Siregar, & Batubara, 2023).

Minat Psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi (di luar kelas), serta penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut (Sihombing, Munthe, & Butar-Butar, 2023).

Guru memang harus selalu berupaya agar pemebelajarannya selalu memikat dan menarik perhatian para siswa. Namun perlu disadari bahwa minat dan perhatian juga dipengaruhi baik oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap peserta didik. Di antara faktor-faktor internal itu antara lain adalah kesehatan, bakat dan intelegensia. Peserta didik yang sehat jasmani dan ruhaninya akan terdorong untuk belajar dengan baik. Kesehatan jasmani yang terganggu, misalnya karena flu yang menyebabkan demam, akan berpengaruh terhadap daya tahan dan konsentrasi belajar atau mengganggu minat dan perhatian terhadap pembelajaran. Dalam hubungan ini peserta didik yang kecewa terhadap orang tuanya, gagal dalam pertemanan atau bahkan hubungan asmara akan cenderung menurun semangat dan gairah belajarnya, minat dan perhatiannya terhadap pembelajaran juga jauh berkurang (Marampa & Novalina, 2022).

Sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Cara orang tua dalam membelajarkan putranya akan berpengaruh besar terhadap minat anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan, terutama pada tingkat sekolah dasar, saat-saat seperti sekolah dasar rasa curiositas anak pada puncaknya, keingin tahunya besar. Sementara itu suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan perlu dipelihara. Akan lebih baik jika setiap anak memiliki ruang belajarnya sendiri, atau kamar sendiri. Kamar yang merupakan surga dunianya, tempat ia memajang dan menaruh simbol-simbol kebanggaan, gambar idolanya, atau simbol dari cita-citanya. Faktor eksternal lainnya adalah sekolah, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan alami di sekitar anak. Jika kita lihat biografi orang-orang yang sukses terlihat bahwa kondisi lingkungan yang diamati anak sehari-hari seringkali memberikan motivasi (yang timbul dari minat dan perhatian) anak untuk menjadi seseorang dengan kepribadian dan profesi tertentu. (Suyono, 2015).

Lebih lanjut lagi di dalam buku Donni Juni Priansa, Slameto (2010) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu : Faktor Internal. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kemandirian dan kesiapan. Faktor Eksternal. Faktor keluarga, seperti cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, realisasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah. (Donni, 2015).

Strategi Integrasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Minat Belajar

Integrasi pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Berikut adalah beberapa cara bagaimana integrasi ini dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar:

(1). Pendekatan Kontekstual, Pendekatan kontekstual mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata yang relevan bagi siswa (Aminah, Hairida, & Hartoyo, 2022). Misalnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat mengaitkan ajaran-ajaran keagamaan dengan peristiwa atau situasi yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi dengan teman, berperilaku jujur, atau berbuat baik kepada sesama. Ketika siswa dapat melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkannya.

(2). Metode Pembelajaran Aktif dan Partisipatif, Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan minat belajar mereka (Fitrah, Yantoro, & Hayati, 2022). Misalnya, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi dapat digunakan untuk membahas nilai-nilai Akidah Akhlak. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran dengan berbagi pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan

memecahkan masalah bersama-sama. Partisipasi aktif ini dapat meningkatkan minat belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan dihargai.

(3) Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran, Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang interaktif dapat membuat materi Akidah Akhlak lebih menarik bagi siswa (Mahbuddin, 2020). Misalnya, penggunaan video, presentasi multimedia, dan aplikasi pendidikan dapat membantu menjelaskan konsep-konsep keagamaan dengan cara yang lebih visual dan menarik. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.

(4). Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui kegiatan proyek yang menantang dan relevan (Shalehah, 2023). Misalnya, siswa dapat diberi tugas untuk membuat proyek tentang nilai-nilai akhlak mulia, seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Proyek ini bisa berupa pembuatan video, penulisan esai, atau pengorganisasian kegiatan sosial di lingkungan mereka. Melalui proyek ini, siswa dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata, yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak.

(5). Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain, Mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan mata pelajaran lain dapat membantu siswa melihat kesatuan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa dapat diajarkan tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk pengamalan nilai keagamaan. Atau dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tokoh-tokoh sejarah yang memiliki akhlak mulia. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

(6). Lingkungan Belajar yang Mendukung, Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga sangat penting dalam meningkatkan minat belajar. Lingkungan yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk belajar, akan

meningkatkan motivasi mereka. Guru dapat membangun lingkungan yang positif dengan menunjukkan keteladanan dalam berakhlak, memberikan apresiasi terhadap usaha dan prestasi siswa, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi dan berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan.

(7). Kolaborasi dengan Orang Tua, Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar siswa (Shaleh, Batmang, & Anhusadar, 2022). Orang tua dapat diberi informasi tentang nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan bagaimana mereka dapat mendukung penerapan nilai-nilai tersebut di rumah. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sehingga memberikan penguatan yang konsisten bagi siswa.

Realitas Strategi Peningkatan Kualitas Minat Belajar Siswa dengan mengintegrasikan Pembelajaran Akidah Akhlak

Diketahui korelasi antara variabel independen (X) Integrasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan variabel Dependen (Y) Kualitas Minat Belajar Siswa yaitu dengan menggunakan rumus r_{xy} dapat diperoleh r_{xy} sebesar 0,65. Jika kita perhatikan maka angka indek korelasi yang telah diperoleh itu tidak ada tanda negatif. Ini berarti korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang searah, dengan kata lain terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Artinya penilaian akan memberikan kontribusi pada perbaikan program pengajaran Aqidah Akhlak.

Selanjutnya apabila dilihat besarnya r_{xy} yang diperoleh yaitu 0,65 ternyata berada diantara 0,40 – 0,70. Berdasarkan pada pedoman yang telah di dikemukakan dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X dengan variabel Y itu adalah tergolong kepada korelasi sedang atau cukup.

Mencari Derajat Kebebasan (*Degres of Freedom*) dilambangkan dengan (*df*) dimana $df = N - nr$ Diketahui: $N = 37$ dan nr (variabel yang dikorelasikan) = 2, maka : $37 - 2 = 35$ Berdasarkan pada tabel nilai "*r*" *Product moment*, maka dapat diketahui bahwa dengan *df* sebesar 35 diperoleh "*r*" *Product moment* pada taraf signifikansi 5% = 0,339 dengan istilah lain r_t

5% = 0,339. Kemudian, Menguji Hipotesis dilakukan dengan menentukan nilai t_{hitung} dengan rumus: $t = \sqrt{(n-2)} / \sqrt{(1-r^2)}$ diperoleh hasil sejumlah 8,74.

Menentukan nilai t_{tabel} dan derajat kebebasan dengan tataf signifikan 5% dengan rumus: $df = N - nr$

Dari responden yang diteliti sebanyak 37, dengan demikian $N = 37$, sedangkan variabel yang dikorelasikan sebanyak dua buah, yaitu Penerapan Pembelajaran dan program pengajaran. Jadi $nr = 2$, maka diperoleh angka 35. Dari hasil uji hipotesis membuktikan bahwa perolehan harga $r_{xy} = 0.65$ dan $r_{tabel} 5\% = 0,339$, maka dapat dinyatakan dengan $0,339 (H_o) < 0,65 (H_a)$, kenyataan seperti ini memberikan pengertian bahwa :

Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh antara variabel Penerapan Pembelajaran terhadap Kualitas Minat Belajar Siswa dapat diterima. Hipotesis nol (H_o) yang menyatakan bahwa antara Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Kualitas Minat Belajar Siswa tidak memiliki hubungan ditolak.

Karena arah korelasinya bersifat positif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan guru, maka akan semakin meningkat Kualitas Minat Belajar Siswa di MTs. Masyariqul Anwar Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. Menguji kadar sumbangan atau kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Untuk menghitung besar kecilnya hubungan dan atau kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka ditempuh dengan cara mencari koefisien determinasi (cd), dengan rumus: $Cd = r^2 \times 100\% = 0,652 \times 100\% = 42,25\%$. Adapun besarnya pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y diketahui mencapai 42,25%. Hal ini membuktikan bahwa Kualitas Minat Belajar Siswa dipengaruhi oleh Penerapan Pembelajaran sebesar 42,25% angka sebesar itu mengisyaratkan untuk lebih meningkatkan Kualitas Minat Belajar Siswa. Dan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya yaitu sebesar 57,75 % lagi yang masih perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan analisis kuantitatif deskriptif, penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Masyariqul Anwar Caringin

berada pada kategori sedang/cukup. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak sudah berjalan, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa perlu terus ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

Kualitas minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak juga berada pada kategori sedang/cukup. Ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki minat yang moderat dalam mengikuti pelajaran ini. Minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi disampaikan oleh guru, relevansi materi dengan kehidupan mereka, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Pengaruh Signifikan antara Pembelajaran Akidah Akhlak dan Minat Belajar Siswa, Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran Akidah Akhlak terhadap minat belajar siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,65. Nilai ini berada pada kategori korelasi sedang, yang menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat dan relevan sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Besarnya Pengaruh Pembelajaran terhadap Minat Belajar, Pengaruh penerapan pembelajaran Akidah Akhlak terhadap minat belajar siswa diketahui mencapai 42,25%. Artinya, hampir setengah dari variasi minat belajar siswa dapat dijelaskan oleh bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan. Sisanya, sebesar 57,75%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mungkin termasuk lingkungan keluarga, motivasi intrinsik siswa, kondisi sosial, dan dukungan dari teman sebaya. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di MTs Masyariqul Anwar Caringin. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa selain dari penerapan pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana mereka mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan variasi demografis yang lebih luas juga akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Masyariqul Anwar Caringin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi sedang antara penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dengan minat belajar siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,65. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari variasi minat belajar siswa dapat dijelaskan oleh bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan. Namun, meskipun hasilnya menunjukkan kategori sedang/cukup, masih terdapat banyak peluang untuk perbaikan dan inovasi dalam strategi pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan minat belajar siswa antara lain: (1) Pendekatan Kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata yang relevan bagi siswa untuk membuat materi lebih bermakna. (2) Metode Pembelajaran Aktif dan Partisipatif, metode yang

melibatkan siswa secara aktif seperti diskusi kelompok dan simulasi. (3) Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran: Memanfaatkan teknologi dan media interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik. (4) Pembelajaran Berbasis Proyek: Memberikan tugas proyek yang menantang dan relevan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam konteks nyata. (5) Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain: Mengaitkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan mata pelajaran lain untuk menunjukkan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. (6) Lingkungan Belajar yang Mendukung: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk belajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendorong serta mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan, semoga menjadi amal jariyah bagi diri, nusa dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2020). Hubungan Disiplin Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VII di MTs Negeri 1 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.60>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>
- Fatih, M. (2017). Paradigma pemahaman dan klasifikasi Sunnah dalam perpektif edukatif Mahmud Syaltut dan implikasinya terhadap aktualisasi mekanisme ra'yu era kekinian. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.32616/tdb.v7i1.29>
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Hidayat, N., & Sundari, E. (2014). Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Jurnal Al-Bidayah*.
- HIDAYAT, R. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi. *Rohman Hidayat*.
- Indrawan, I., & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>
- Jeumpa, N. (2021). Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Al Fathanah*.
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Marampa, E. R., & Novalina, M. (2022). Cooperative Learning dengan Metode STAD: Sebuah Alternatif dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3699>
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Neliwati, N., Siregar, F. T., Siregar, A. A., & Batubara, H. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.351>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Qissa 'Ali, U. F. H. (2018). Model integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajran tematik di tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*.
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742>
- Shalehah, N. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. *Islamic EduKids*. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7139>
- Sholehatin, S., & Wirdati, W. (2021). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *An-Nuha*. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.78>
- Sihombing, D. N. D., Munthe, B., & Butar-Butar, I. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Youtube Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Kelas VII SMP Negeri 1 Sunggal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.18844>
- Suryadi, S., & Sukamto, S. (2020). KONSEP PEMIKIRAN TAQIYUDIN AN NABHANI TENTANG KEPERIBADIAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2062>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syarifudin, S., & Iskandar, M. R. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4560>
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Ulvly, I. N. (2019). *Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SMP Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau dan MTs Darun Najah Karangploso Malang)*. *Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Zainuddin, Z. (2021). The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>